

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Emosi dipandang sebagai aspek penting yang dapat memengaruhi pikiran dan tindakan bahkan termasuk kualitas diri seseorang dalam memperoleh kehidupan yang lebih baik. Emosi dimaknai sebagai perasaan intens yang ditunjukkan oleh seseorang kepada orang lain atau atas suatu kejadian dan menjadi faktor dominan dalam memengaruhi tingkah laku individu termasuk perilaku belajar ((Latifa, 2017); (Dewi dkk., 2020). Sejalan dengan hal tersebut, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, sebagai suatu keadaan biologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Goleman (2002) dalam (Sarasati & Nurvia, 2021). Di dalam hal ini, emosi menjadi salah satu aspek yang berkaitan erat dengan suasana hati dan kontribusi seseorang dalam bersosialisasi.

Emosi adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi hubungan sosial dalam ruang lingkup pendidikan. Emosi tersebut dapat berupa emosi negatif maupun emosi positif. Sebagian besar emosi yang diekspresikan oleh peserta didik tercermin dalam perilaku atau tindakan mereka berdasarkan dengan pengalaman tertentu (Aktepe & Gunduz, 2022). Bentuk pengalaman yang diperoleh peserta didik berpengaruh terhadap perkembangan emosi mereka yang semakin kompleks karena berkaitan erat dengan perkembangan sosialnya. Pengalaman yang dialami langsung akan memberikan kesan bermakna mengenai gagasan atau informasi yang diperolehnya karena melibatkan alat indra setiap individu (Rahmatilah dkk., 2017). Dengan demikian, setiap pengalaman yang dialami akan memberikan dampak terhadap perkembangan emosi peserta didik.

Perkembangan peserta didik di sekolah dasar saat ini sudah tidak dapat terhindarkan dari sentuhan teknologi (Agasi dkk., 2022). Peserta didik dibandingkan dengan membaca buku, mereka cenderung lebih tertarik untuk mengisi waktu luangnya dengan memainkan *gadget* dan menggunakan media sosial (Hartini dkk., 2023). Kemudahan peserta didik untuk berkomunikasi dengan teman serta menggunakan berbagai aplikasi untuk mengakses informasi terkait pembelajaran menjadi salah satu dampak positif yang ditimbulkan dari penggunaan *gadget*. Namun, dampak negatif juga dapat mempengaruhi perkembangan emosi

peserta didik seperti suka menganggang dan mudah marah hingga dapat menimbulkan stres (Syifa dkk., 2019). Jika dampak negatif tersebut berlangsung secara berkepanjangan dapat menjadi pemicu timbulnya gangguan pada diri individu yang bersangkutan.

Berdasarkan Laporan Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 dan tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, diperoleh hasil riset kesehatan bahwa prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk berusia 15 tahun ke atas di provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan dari 9,3% pada tahun 2013 menjadi 12,1 % pada tahun 2018. Bila dikaji lebih khusus di kota Tasikmalaya diperoleh prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk berusia 15 tahun ke atas sebesar 18,63% di tahun 2018. Angka tersebut mengindikasikan Kota Tasikmalaya menjadi penduduk ke-3 tertinggi yang mengalami gangguan mental emosional dari seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat (Riskesdas, 2018). Berdasarkan hasil riset tersebut, penting bagi peserta didik agar sedini mungkin memperoleh kajian emosi serta bagaimana langkah bijak dalam memanfaatkan emosi tersebut. Riset yang mengkaji mengenai analisis literasi emosi penting untuk dilakukan, sehingga dapat menjadi gambaran dan acuan sebagai tindak lanjut untuk menanamkan literasi emosi peserta didik pada jenjang pendidikan.

Di dalam kegiatan pendidikan tidak akan terlepas dari literasi. Pada dasarnya literasi menjadi salah satu bagian yang penting untuk dapat dikenalkan kepada peserta didik dan diterapkan melalui ruang lingkup pendidikan. Literasi bertujuan untuk dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menerima informasi kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan mereka akan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Hal tersebut berkaitan dengan konsep literasi yang dipandang sebagai, “kemampuan dan kemauan individu dalam mengakses, mengelola, dan memanfaatkan teks, baik manual maupun digital, terutama melalui kegiatan baca tulis untuk keperluan tertentu yang memberikan dampak pada meningkatnya kecakapan dan kualitas hidupnya” (Apriliya, 2020). Berdasarkan hal tersebut, tujuan penguatan literasi berkaitan erat dengan tujuan pendidikan dalam mengembangkan kemampuan serta meningkatkan kualitas kehidupan seorang peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa penting untuk

mengetahui kemampuan literasi emosi peserta didik sekolah dasar untuk diperolehnya gambaran analisis literasi emosi, sehingga menambah pengetahuan berkaitan dengan perkembangan peserta didik dalam kehidupannya.

Literasi emosi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, menangani, dan mengekspresikan emosi dengan tepat ((Sharp, 2001) dalam (Habibuddin dkk., 2022)). Peran pendidik dalam pembelajaran yang baik dapat menjadi langkah awal pengenalan dan penanaman pengetahuan terkait literasi emosi. Hal tersebut selaras dengan pernyataan menurut (Miswari, 2017) pemahaman akan literasi emosi dapat mendukung kematangan emosional peserta didik, sehingga mereka akan dapat menyesuaikan diri pada kondisi tertentu dan dapat mengatasi serangkaian rintangan dalam pembelajaran karena mereka sudah dapat mengenal emosi yang dirasakan serta bagaimana cara mengelolanya dengan tepat. Oleh karena itu, penting sekali bagi seorang pendidik mengenalkan literasi emosi yang dimiliki peserta didik pada jenjang pendidikan.

Kegiatan utama dalam pendidikan adalah kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam menjalani kegiatan pembelajaran tentu setiap peserta didik berinteraksi dengan peserta didik lainnya. Namun, setiap peserta didik memiliki perkembangan yang unik dan berbeda-beda, baik dari segi perkembangan bahasa, kognitif, sosial, motorik, dan emosi (Turiyah & Nuryani, 2022). Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, pembelajaran bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki pendidikan selanjutnya dengan mengembangkan nilai moral, kognitif, psikomotorik, bahasa, dan sosial emosional (Suparlan, 2021). Di lingkungan sekolah, utamanya adalah pendidik sangat berperan dalam menanamkan berbagai pembiasaan positif dengan tujuan supaya dimilikinya perilaku yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya (Radliya dkk., 2017).

Hal tersebut diperkuat berdasarkan laporan kasus yang diterima oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2019 dengan perolehan kasus kekerasan dan *bullying* di antaranya pengeroyokan, kekerasan seksual, fisik, maupun psikis hingga kekerasan yang dilakukan terhadap pendidik yang mayoritas terjadi pada jenjang sekolah dasar sebanyak dua puluh lima kasus (Triwulandari & Jatningsih, 2022). Hal tersebut menggambarkan masih rendahnya literasi emosi

peserta didik usia sekolah dasar. Adapun faktor yang menimbulkan hal tersebut dapat karena kurangnya pemahaman pendidik terkait perkembangan peserta didik aspek emosi. Seperti yang kita ketahui, emosi memiliki peran dalam keadaan yang tenang dan gembira akan meningkatkan aktivitas otak sehingga membuat peserta didik berkonsentrasi dengan baik dan motivasi belajar meningkat (Fauzi & Sari, 2018). Oleh karena itu, perkembangan emosi peserta didik perlu menjadi perhatian bagi pendidik.

Sebagaimana perolehan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDN 1 Nagrawangi diketahui bahwa belum pernah dilakukannya penelitian yang berfokus pada analisis literasi emosi peserta didik kelas IV SDN 1 Nagrawangi. Pendidik kelas IV SDN 1 Nagrawangi juga memberikan pernyataan belum sepenuhnya mengetahui terkait literasi emosi, melainkan mereka lebih memahami pada konteks pendidikan karakter. Dalam interaksi sosial, peserta didik di sekolah masih menunjukkan perilaku yang kurang sehat seperti belum dapat mengatasi emosi dengan baik, marah berlebihan, memukul, berkata kasar kepada temannya di kelas. Hal tersebut ditindaklanjuti oleh pendidik selain dengan menegur, memisahkan dan menenangkan, juga melakukan komunikasi dengan orang tua peserta didik untuk mengetahui terkait kondisi anak di luar lingkungan sekolah. Pengetahuan pendidik mengenai kemampuan literasi emosi peserta didik masih terbatas, sehingga hal ini menjadi poin penting untuk ditindak lanjuti. Maka sangat penting bagi para praktisi pendidikan mendalami pentingnya kajian analisis kemampuan literasi emosi pada peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini berkaitan dengan analisis literasi emosi peserta didik kelas IV SDN 1 Nagrawangi karena belum pernah dilakukan, sehingga diharapkan permasalahan yang kerap muncul dapat diminimalisasi dengan tersedianya penelitian ini yang bertujuan untuk memberikan hasil gambaran analisis kemampuan literasi emosi peserta didik kelas IV SDN 1 Nagrawangi.

Terdapat beberapa riset yang mengkaji mengenai literasi emosi, ditemukan hasil penelitian yang relevan, seperti hasil penelitian yang dilakukan (Kay, 2018) menunjukkan terdapat manfaat positif dalam penggunaan program strategi literasi emosi terhadap anak yang dapat menjadi alat efektif dalam mendukung anak-anak untuk mengubah pola perilaku negatif yang telah ada sebelumnya. Sebagaimana

hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nikolajeva, 2013) diperoleh bahwa literasi emosi dapat ditingkatkan melalui membaca fiksi, selanjutnya didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Cyntia (2022) yang mana menunjukkan bahwa buku cerita anak yang memuat literasi emosi di respons dengan baik oleh peserta didik serta dapat memberikan pengalaman literasi emosi yang baik pada peserta didik. Namun, dari hasil tinjauan pustaka tersebut, peneliti belum banyak menemukan penelitian yang mengkaji mengenai literasi emosi peserta didik sekolah dasar selama pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Literasi Emosi Peserta Didik pada Kegiatan Pembelajaran di Kelas IV SDN 1 Nagarawangi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu bagaimana hasil analisis literasi emosi peserta didik pada kegiatan pembelajaran di kelas IV SDN 1 Nagarawangi. Rumusan masalah tersebut diuraikan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana hasil analisis kemampuan peserta didik dalam mengetahui perasaan diri pada kegiatan pembelajaran?
- 1.2.2 Bagaimana hasil analisis kemampuan peserta didik dalam berempati dengan tulus pada kegiatan pembelajaran?
- 1.2.3 Bagaimana hasil analisis kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi pada kegiatan pembelajaran?
- 1.2.4 Bagaimana hasil analisis kemampuan peserta didik dalam memperbaiki kerusakan emosi pada kegiatan pembelajaran?
- 1.2.5 Bagaimana hasil analisis kemampuan peserta didik dalam mengembangkan interaksi sosial pada kegiatan pembelajaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan hasil analisis literasi emosi peserta didik pada kegiatan pembelajaran di kelas IV SDN 1 Nagarawangi. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini diuraikan berikut ini.

- 1.3.1 Menggambarkan hasil analisis literasi emosi peserta didik dalam mengetahui perasaan diri pada kegiatan pembelajaran.
- 1.3.2 Menggambarkan hasil analisis literasi emosi peserta didik dalam kemampuan berempati dengan tulus pada kegiatan pembelajaran.
- 1.3.3 Menggambarkan hasil analisis literasi emosi peserta didik dalam kemampuan mengelola emosi pada kegiatan pembelajaran.
- 1.3.4 Menggambarkan hasil analisis literasi emosi peserta didik dalam kemampuan memperbaiki kerusakan emosi pada kegiatan pembelajaran.
- 1.3.5 Menggambarkan hasil analisis literasi emosi peserta didik dalam kemampuan mengembangkan interaksi sosial pada kegiatan pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak khususnya dalam ruang lingkup pendidikan berupa pengetahuan dan sebagai referensi yang mengkaji literasi emosi peserta didik sekolah dasar pada pembelajaran. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah referensi yang mengkaji literasi emosi peserta didik sekolah dasar pada pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, baik bagi peserta didik, pendidik, dan peneliti. Manfaat praktis ini diuraikan sebagai berikut.

- 1.4.2.1 Manfaat bagi peserta didik dapat memperoleh informasi literasi emosinya dalam pembelajaran.
- 1.4.2.2 Manfaat bagi pendidik, dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan tentang literasi emosi peserta didik sekolah dasar dalam pembelajaran kepada pendidik.
- 1.4.2.3 Manfaat bagi peneliti, dapat menjadi referensi pengembangan ilmu pengetahuan tentang literasi emosi peserta didik sekolah dasar dalam pembelajaran di masa mendatang.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi berjudul “Analisis Literasi Emosi Peserta Didik pada Kegiatan Pembelajaran di SDN 1 Nagarawangi” terdiri dari lima bab. Adapun gambaran tiap bagian dan keterkaitan antar bagian disampaikan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian memaparkan urgensi terkait topik atau isu yang akan diteliti untuk selanjutnya diidentifikasi menjadi pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah. Rumusan masalah diuraikan menjadi pertanyaan penelitian mengenai permasalahan yang akan diteliti, sehingga dalam tujuan penelitian dapat mendeskripsikan hasil yang ingin dicapai dalam penelitian. Manfaat penelitian memberikan gambaran mengenai kontribusi dari penelitian yang baik secara teoretis dan praktis. Struktur organisasi skripsi memaparkan sistematika dan keterkaitan antar bagian dalam skripsi.

Bab II Kajian Pustaka menguraikan mengenai konsep-konsep, teori-teori, dan model-model dalam bidang yang dikaji. Bagian ini juga memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Bab III Metode Penelitian memaparkan mengenai alur penelitian dari pendekatan penelitian, instrumen penelitian, tahapan pengumpulan data, hingga langkah-langkah analisis data. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *classroom ethnography*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian dikembangkan menjadi sebuah kisi-kisi dengan mengacu pada teori Steiner mengenai literasi emosi. Adapun analisis data penelitian ini didasarkan pada teori literasi emosi oleh Steiner dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Bab IV Temuan dan Pembahasan memaparkan mengenai temuan penelitian dan pembahasannya. Temuan penelitian penelitian ini berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data disampaikan kemudian diuraikan dalam pembahasan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bagian simpulan dalam penelitian ini berisikan jawaban dari pertanyaan penelitian. Pada implikasi dan

rekomendasi penelitian ini dapat ditujukan pada pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian, dan peneliti selanjutnya untuk dimanfaatkan hasil yang didapat dalam penelitian ini.